



PERAN MADRASAH DALAM PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DI MTS. DARUN NAJAH NGIJO MALANG

Muhammad Amin , Abd. Jalil, Mohammad Afifullah
Pendidikan Agama Islam , Universitas Islam Malang
Email: Amienmarta8@gmail.com , abd.jalil@unisma.ac.id ,
mohammad.afifulloh@unisma.ac.id

Abstract

Madrasa is a place of education that has Islamic nuances of course there is leadership character education. in forming leadership characters there are supporting factors and inhibiting factors. this study took place in MTs. Darun Najah Ngijo Malang. elaboration and confirmation supplemented by Observing, Asking, Gathering Information or trying, reasoning and communicating. The role of madrasa in character education as a place that provides teachers who are ready to educate, as a place that provides facilities to help shape the character of leadership, Madrasah provides programs that support the achievement of character building goals, Madrasahs create a good environment, Madrasahs provide adequate labor.

Kata Kunci : *peran madrasah, pendidikan karakter, kepemimpinan*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara maritim yaitu negara yang sebagian besar wilayahnya perairan/laut dan luas daratannya lebih kecil, bahkan Indonesia termasuk negara dengan laut terluas di dunia. Ini adalah bentuk anugerah geografis yang diberikan Allah SWT kepada Indonesia yang secara langsung memengaruhi pedoman hidup warga negara Indonesia, termasuk falsafah hidup dan falsafah pendidikannya.

Dengan desain geografis yang demikian Indonesia memiliki tantangan yang sangat berat untuk mengakomodir semua visi yang sifatnya masih kedaerahan menjadi satu visi dan misi nasional Indonesia yang kemudian bermuara pada sebuah ideologi negara. Menyatukan pulau menjadi satu negara bukan pekerjaan mudah, ada banyak perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan. Ringkasnya, setelah berbagai macam pertimbangan dan berbagai argumentasi yang dibangun pada akhirnya, sejarah mencatat bahwa Pancasila sebagai dasar Ideologi negara Indonesia. Rujukan historis tentu menjadi acuan suatu negara dalam berpedoman untuk keberlangsungan kehidupan negara itu sendiri.

Pancasila menjadi wajib diterapkan di semua sektor termasuk dalam sektor pendidikan. Pancasila merupakan landasan dan simbol representasi dari kebudayaan yang ada di Indonesia, memiliki nilai-nilai tinggi menghormati keberagaman yang tanpa sadar telah diterapkan bangsa Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka. Identitas Pancasila mencerminkan suatu sistem pendidikan nasional yang bertumpu dan dijiwai oleh suatu keyakinan dan pandangan hidup. Falsafat Pancasila merupakan sistem negara yang dilaksanakan dalam berbagai subsistem kehidupan bangsa dan masyarakat. Sistem negara Pancasila tersebut berdasar pada Undang-Undang 1945 yang mana Pancasila merupakan aspek ruhaniah atau spiritual sistem pendidikan nasional. (Sulistiono, 2019:278-279)

Berdasarkan UU RI No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 36 ayat 1 menyatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standart nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini ditindak lanjuti dengan hadirnya kurikulum 2013 yang memberikan warna perbedaan pada dunia pendidikan.

Madrasah Indonesia sepenuhnya merupakan usaha penyesuaian atastradisi persekolahan yang dikembangkan oleh pemerintahan Hindia Belanda. Dengan struktur dan mekanisme yang hampir sama, dan sekilas madrasah merupakan bentuk lain dari sekolah dengan muatan dan corak keislaman. Kemunculan dan perkembangan madrasah tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang diawali oleh usaha sejumlah tokoh intelektual agama kemudian dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam baik di Jawa, Sumatra, maupun Kalimantan.

Munculnya gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia padaawalabad ke-20 dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Terdapat empat faktor pendorong gerakan pembaharuan ini (Akhiruddin, 2015: 210) Madrasah merupakan wadah pendidikan yang bernuansa islam. Peran madrasah dalam membentuk karakter kepemimpinan di MTs. Darun Najah Ngijo Malang antara lain: Madrasah mempersiapkan pendidik yang siap mendidik, Madrasah menyediakan fasilitas, Madrasah menyediakan program-program yang menunjang tercapainya tujuan pembentukan karakter, Madrasah menciptakan lingkungan yang baik, Madrasah menyediakan tenaga kerja yang memadai.

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga siswa didik menjadi faham, mampu merasakan , dan mau melakukannya. Karakter adalah tabeat seseorang yang langsung *di-drive* oleh otak.(Rohendi, 2010: 4).

Menurut Kadarusman kepemimpinan (*Leadership*) dibagi tiga (Yudiatmaja, 2013: 30) yaitu :

- A. *Self Leadership*
- B. *Team Leadership*
- C. *Organizational Leadership*

Dari penjelasan diatas, maka baik secara langsung maupun tidak langsung dapat membawa pengaruh daya pikir pada kemampuan siswa yang berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka perlu kiranya diadakan suatu penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan judul *peran madrasah dalam pendidikan karakter kepemimpinan di MTs. Darun Najah Ngijo Malang*.

B. Metode Penelitian

Penelitian adalah kegiatan yang terjadi secara berkala dimana akan menuangkan hasil dari penelitian sebagai sebuah produk baru maupun wawasan khasanah keilmuan baru yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan, arahan serta referensi dalam mengkaji ilmu berkaitan dengan hasil penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Pendekatan Kualitatif. Sugiyono (2015:15) menarik kesimpulan Bahwa Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan triangulasi (gabungan) kemudian dianalisis secara induktif. Pada akhirnya hasil yang didapat dari penelitian lebih menitikberatkan pada makna daripada *generalisasi*. Beberapa alasan yang peneliti utarakan dalam memilih pendekatan kualitatif ini karena penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik yang penelitiannya dilakukan disituasi sosial pada kondisi yang bersifat alamiah (*natural setting*). Obyek yang diteliti merupakan obyek alamiah yaitu apa adanya, realita, tanpa dimanipulasi oleh peneliti karena kehadiran peneliti sendiri tidak cukup mempengaruhi unsur pada obyek tersebut.

Kemudian peneliti mengemukakan jenis penelitian yang akan peneliti aplikasikan adalah studi kasus sebagai acuan memulai penelitian di suatu lembaga sekolah yaitu di MTs. Darun Najah Ngijo Malang. Studi kasus yang dilaksanakan bertujuan untuk memusatkan fokus penelitian kepada obyek yang akan diteliti, agar dapat diperoleh data secara rinci dan intensif. Studi kasus ini memberikan suatu batasan tertentu bersifat teknis dengan menekankan pada ciri-ciri subyek yang dituju untuk dimintai data dan informasi. Yang dimaksud dengan pembatasan tertentu disini ialah

agar penelitian lebih terfokuskan pada suatu subyek sebagai pengumpul data misalnya nara sumber, peristiwa, tempat, atau dokumen yang ada. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat dilakukan lebih mendalam dan intensif.

C. Hasil Dan Pembahasan

madrasah sebagai wadah dalam membentuk karakter peserta didik dengan persiapan-persiapan sebagai berikut: madrasah menyediakan guru-guru yang sudah siap mendidik, madrasah mengadakan program atau kegiatan yang mampu menunjang terbentuknya karakter peserta didik, madrasah melengkapi fasilitas-fasilitas yang membantu peserta didik, madrasah menciptakan lingkungan yang baik, madrasah menyediakan tenaga kerja yang memadai.

Penerapan pertama yang dilakukan oleh sekolah adalah penerapan kepada Guru, Guru harus bisa mendidik peserta didik dengan baik dan benar, Disamping sebagai pendidik, guru juga memiliki tugas sebagai tenaga pengajar. Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Maka dari itu seorang guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan dan sekaligus juga sebagai pengajar.

Penerapan Kedua, guru sebagai teladan dan contoh merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan bagi semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Peran seperti ini tidak dapat ditentang atau di tolak oleh guru. Karena setiap gerak langkah, sikap, pakaian dan semua yang di dalam diri guru akan mendapat sorotan dari peserta didik. Semua yang disoroti peserta didik dari guru akan menjadi teladan atau contoh bagi peserta didik dan akan ditirunya. Guru sebagai teladan dan contoh karena seorang murid akan melihat perilaku gurunya maka dari itu guru harus memberikan teladan yang baik bagi siswanya mulai dari berangkat kesekolah, cara berpakaian, ataupun tuturkatanya harus dijaga, karena kalau guru sudah menjaga sikapnya ataupun penampilannya maka murid aka meniru atau mencontoh gurunya begitu juga sebaliknya kalau ada gurunya yang terlambat, cara berpakaianya tidak rapi atau bertutur kata yang tidak baik maka muridnyajuga akan meniru yang dilakukan gurunya, karena guru adalah panutan bagi siswanya.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang guru sebagai teladan pada surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : sesungguhnya telah adapada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orag yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam hadits juga diterangkan tentang guru sebagai model dan teladan yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ
(رواه الحاكم والبيهقي)

Artinya: dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah bersabda: sesungguhnya aku di utus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.

Dalam ayat dan hadist di atas, telah jelas bahwa menjadi teladan adalah merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakan secara konstruktur, maka guru telah mengurangi keefektifan pada proses pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut di pahami, dan tidak terlalu dijadikan beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Dalam pembentukan karakter kepemimpinan terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat di MTs. Darun Najah Ngijo Malang sebagai berikut:

A. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter kepemimpinan meliputi: program kegiatan yang mendukung, kerja sama semua warga sekolah yang baik, peran aktif kerja sama guru dan orang tua terhadap perkembangan siswa dengan baik.

B. Faktor penghambat

faktor penghambat dalam membentuk karakter kepemimpinan meliputi: adanya kerja sama orang tua yang kurang baik, Fasilitas kurang memadai, pengaruh pergaulan dari teman-temannya.

D. Simpulan

Peran madrasah sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter kepemimpinan di MTs. Darun Najah Ngijo Malang meskipun masih ada beberapa penghambat dalam membentuk karakter tersebut, namun kepala sekolah dan guru sudah memberikan performa terbaiknya dalam menerapkan pendidikan karakter kepemimpinan.

Kepribadian peserta didik yang masih menganggap bermain atau meniru hal-hal yang negatif lebih asik daripada mencontoh guru yang mempunyai karakter kepemimpinan, namun hal tersebut menjadi motivasi madrasah atau guru untuk di jadikan bahan evaluasi.

E. Saran

Bagi pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal untuk selalu mengembangkan pendidikan dalam membentuk karakter kepemimpinan, karena keberhasilan dapat tercapai apabila karakter kepemimpinan itu sudah tertanam dengan baik dalam diri setiap warga sekolah, Bagi orang tua hendaknya ikut serta dalam membentuk dan menciptakan lingkungan yang baik agar dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang diajarkan di sekolah dapat dilaksanakan dan bisa mewujudkan

tujuan yang ingin di capai, Bagi siswa sebaiknya lebih meningkatkan keinginan belajarnya untuk menyongsong perkembangan pendidikan di era milenial, sehingga dapat meraih prestasinya dan terbentuk pribadi yang mempunyai karakter kepemimpinan atau jiwa-jiwa pemimpin, Bagi peneliti lain, penelitian ini bisa dilanjutkan lebih spesifik lagi untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan permasalahan siswa, Penelitian ini dapat diharapkan dapat di jadikan salah satu referensi atau sebagai sarana perbandingan untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter kepemimpinan. Dan dapat dipergunakan sebagai acuan sekolah atau madrasah di masa yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhiruddin, K. (2015). *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*. 2015, 195–219.
- Adisusilo J.R, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Buchori, Muchtar. 1994. *Spektrum Problemtika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Fathurohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Fitri, Agus Zainul. 2004. *Pendidikan Karakter Berbasis Bilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta:AR-Ruz Media
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas
- Kemendiknas. 2011. *Kebijakan Dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal PTK Dikmen Kementerian Pendidikan Nasional
- Makmun, H. A. R. (2014). *PEMBENTUKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN PESANTREN :12 NO.2*.
- Muleong, Lexi J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyatiningsih, E. (2014). *The analysis of character education models for children, adolescents and adults*. 1–18.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*. 338.
- Rohendi, E. (2010). *PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*. 29(14), 235–246.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sulistiono, M. (2019). Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori & Praktik, Dalam Sa'dulloh (Ed). Desain Pendidikan Karakter Kebangsaan (Hlm, 278-289) Malang: Inteligencia Media
- Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sulthon. 2015. *Konsep Guru yang Menginspirasi dan Demokrasif*. Vol. 3 No. 1
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Yayasan peyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2009. *Al' Alim Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: PT. Mirzan Pustaka